



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023



ANYA PUNG GOSEPA PERTAMA ***Gosepa Pertama Anya***

Bahasa Melayu Ambon-Indonesia



Penulis dan Penerjemah
Ilustrator

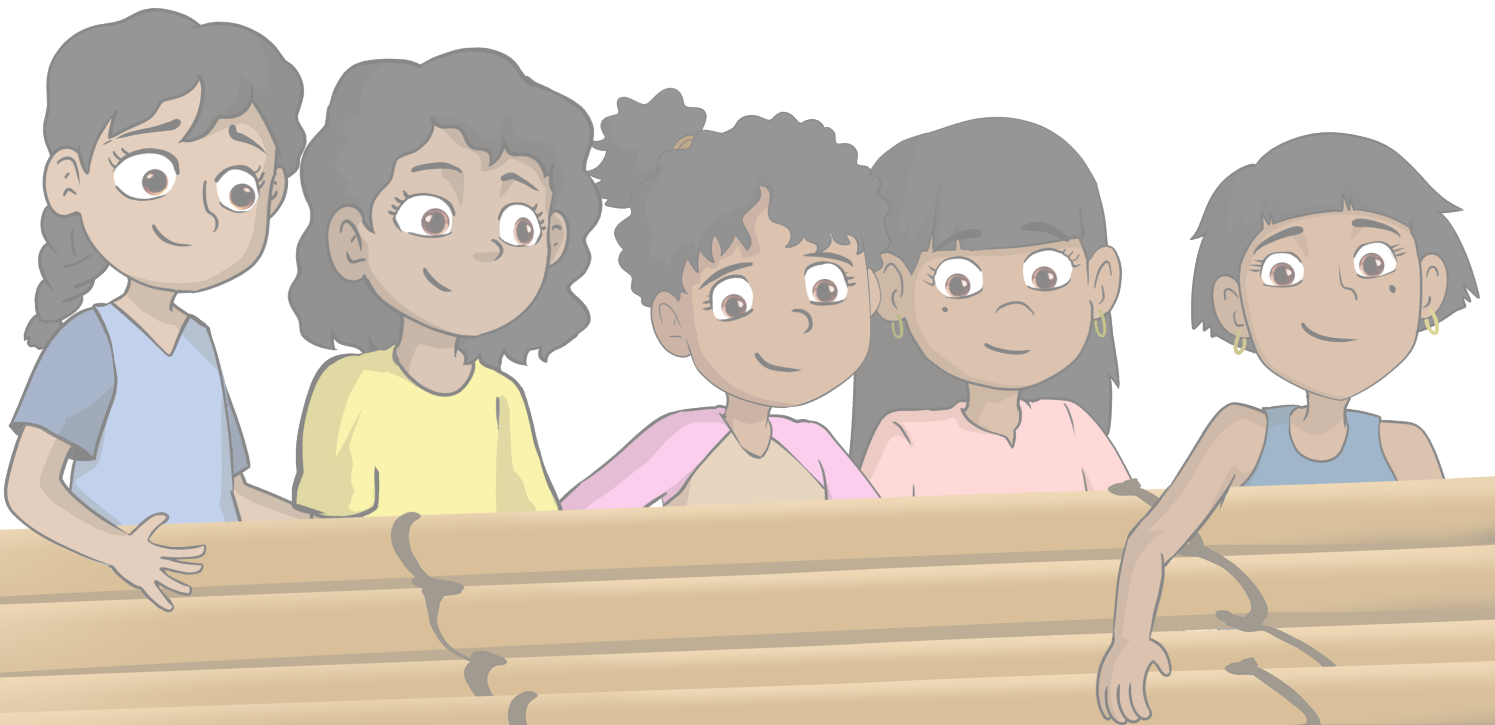
⌘ Britannia A. Matakupan
⌘ Lodewyk Hahury



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023

ANYA PUNG GOSEPA PERTAMA **Gosepa Pertama Anya**

Bahasa Melayu Ambon-Indonesia



Penulis dan Penerjemah : Britannia A. Matakupan
Ilustrator : Lodewyk Hahury

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
Dilindungi Undang-Undang.

Penafian: Buku ini disiapkan oleh pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada Kantor Bahasa Provinsi Maluku melalui kolom pengaduan pada laman kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Anyapung Gosepa Pertama
Gosepa Pertama Anya

Bahasa: Melayu Ambon-Indonesia

Penulis dan Penerjemah : Britannia A. Matakupan
Penyunting : Evi Olivia Kumbangsila
Pengatak : Lodewyk Hahury, Dudung Abdulah,
dan La Ode Hajratul Rahman
Ilustrator : Lodewyk Hahury

Penerbit
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Jl. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta Pusat

Dikeluarkan oleh
Kantor Bahasa Provinsi Maluku
Kompleks BPMP Maluku, Jalan Tihu, Wailela, Rumah Tiga, Ambon 97234

Cetakan pertama, 2023
ISBN: 978-623-112-537-8

30 hlm.: 21 x 29,7 cm
Laman: <https://kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id/category/buku-elektronik/>

Dilarang memperbanyak isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dalam bentuk apa pun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah.

Kata Pengantar

Generasi masa depan Indonesia yang mampu berpikir kritis dapat lahir melalui membaca bahan bacaan bermutu. Jumlah bahan bacaan bermutu hingga saat ini masih terbatas. Penerjemahan merupakan salah satu cara untuk menambah jumlah sumber bahan bacaan bermutu.

Penerjemahan yang pada hakikatnya bukan penerjemahan kata, tetapi penerjemahan konsep memberi ruang bagi pengenalan budaya lokal di Indonesia ke dalam konteks nasional. Penyajian terjemahan dalam bentuk buku bacaan bermutu dengan menghadirkan bahasa sumber dan bahasa target juga menjadi bagian dari revitalisasi bahasa daerah. Oleh karena itu, Kantor Bahasa Provinsi Maluku melakukan penerjemahan bahan bacaan lokal ke dalam bahasa Indonesia, lalu disajikan dalam bahasa daerah di Maluku dan bahasa Indonesia. Bagi anak-anak Maluku juga anak-anak Indonesia lainnya yang menjadi pembaca sasaran, bahan bacaan tersebut membekali mereka menjadi generasi masa depan yang mampu berpikir kritis dengan pemahaman terhadap kemalukuan.

Pada tahun 2023 ini, Kantor Bahasa Provinsi Maluku membukukan 41 karya terjemahan dengan pemenuhan aspek perjenjangan buku. Penggunaan bahasa yang ramah cerna serta ilustrasi yang menarik mudah-mudahan memenuhi kriteria bahan bacaan bermutu yang sesuai dengan kebutuhan dan disukai oleh anak-anak.

Selamat membaca!

Ambon, 11 Agustus 2023

Kepala Kantor Bahasa Provinsi Maluku,

Kity Karenisa

Anya tutu mata rapat la hela napas panjang.
Anya memejamkan mata dan menarik napas panjang.

Anging Pante Tanese skrek maso dalang dia pung lobang idong.
Udara laut Pantai Tanese yang segar menyerbu rongga hidungnya.

Dia buka mata palang-palang par lia pasir puti koliling Pohong
Bintanggor yang ada manjura.

Perlahan dia membuka mata untuk menikmati hamparan pasir
putih di sekeliling menjulangunya Pohon Bintanggor.

Ada haros kong pante ni orang banya sanang akang.
Tak heran bahwa pantai ini menjadi pantai favorit penduduk.

"Hayo, akhirnya bisa buka tenda di sini," dia pung dalang hati.
"Akhirnya kita bisa berkemah di sini lagi," batin Anya.

Taong lalu tu, dia pung papa bawa dia buka tenda di sini lai.
Setahun lalu, Papa mengajaknya berkemah di sini.

Dia paleng rindu akang tanpa ni, apalai kal dong su lama tar
pulang-pulang ka Waai, negeri kacil di panta Gunung Salahutu.
Pengalaman itu sangat dia rindukan, terutama karena mereka
sudah lama tidak pulang ke Waai, desa kecil di kaki Gunung
Salahutu.



“We, Anya!” Ella, Anya pung tamang barmaeng, bataria.

“Hey, Anya!” seru Ella, teman bermainnya Anya.

“Capat basaleng pakiang! Katong pi barnang, mari!”

“Ayo, cepat ganti baju! Kita berenang, yuk!”

Sondor tanya lai, Anya paparipi basaleng baju barnang la lari ka pingger pante.

Tanpa membantah, Anya segera mengganti baju dengan baju renang dan berlari ke bibir pantai.

Matahari tikang dong pung dalang muka.

Sinar matahari hangat menyinari wajahnya.

Anging tiop dia pung rambu patamayang tu kasana kamari.

Angin meniup rambut bergelombangnya ke mana-mana.

Ella, Adel, Vintia, deng dia pung ade Winka su barnang-barnang tunggu Anya turun.

Ella, Adel, Vintia, dan adiknya Winka, sudah sibuk berenang ke sana kemari sambil menunggu Anya turun.

Dong ampa ni bukan Anya pung tamang barmaeng pas dia pulang di Waai sa.

Empat orang ini sebenarnya bukan hanya teman sepermainan Anya saat pulang ke Waai.

Dong ni gandong deng Anya.

Mereka juga memiliki hubungan keluarga dengan Anya.



Ella rambu karibo yang ada tinggal mo ambe batang Pohong Bintanggor ni, hitong batul musti panggil Anya ni tante.

Ella, si keriting yang sedang mencoba meraih ranting Pohon Bintanggor, sebenarnya harus memanggil Anya dengan sebutan tante.

Barang, Ella pung mama tu, Anya pung papa deng mama pung ponakan.

Mamanya Ella adalah keponakan dari papa dan mama Anya.

Pas pertama tu, Anya hati gili-gili kal Ella panggil dia “Mama Anya”.

Awalnya, Anya merasa sangat canggung saat Ella memanggilnya dengan sebutan ‘Mama Anya’.

Mar, lama-lama dia tabiasa jua.

Namun, lama-lama dia menjadi terbiasa.

Ella ni amper sama tinggi deng Anya jua, deng rambu karibo yang dia jaga ika tinggi.

Ella hampir setinggi Anya dengan rambut keritingnya yang selalu diikat tinggi di puncak kepala.

Tagal itu, dia pung urat-urat rambu jaga talapas dar akang karet tu.

Tak ayal, beberapa helai rambut selalu terlepas bebas dari ikatannya.

Ella ni jua dong jaga dapa panggil “Tupai”.

Ella juga mendapat julukan “Tupai”.

Kalo Ella senyum ka tatawa, ale dong bisa lia dia pung gigi dua di muka tu lebe basar dar yang sisa.

Jika Ella tersenyum dan tertawa, kamu bisa melihat dua gigi depannya yang lebih besar.



Adel ni singkatan dar Ade Lia.
Adel adalah singkatan dari Ade Lia.

Dia ni satu rang deng Anya.
Dia adalah sepupunya Anya.

Biar kata dia pung umur lebe muda dar Anya,
mar dia su labe tinggi dar Anya.
Walaupun lebih muda dari Anya, Ia sudah lebih tinggi dari Anya.

Dia par sasaja baterek Anya par tagal akang.
Ia selalu menggoda Anya tentang hal tersebut.

Ana ni sanang paskali par biking orang tatawa.
Anaknya suka sekali membuat orang tertawa.

Dia pung mata garida.
Matanya bulat dan besar.

Dia pung rambu patamayang ni par sasaja talamburang,
biar su sisir ulang kali lai.
Rambut hitam bergelombangnya selalu kelihatan berantakan tidak peduli seberapa sering disisir.

Adel ni gigi par sasaja tabuka, Aer-aer muka tu barsih, deng cakadidi.
Adel selalu tersenyum, ceria, dan riang.



Kalo ade kaka, Vintia deng Winka, ni Anya pung sepupu jau yang tinggal dekat Anya dong di Waai.

Si kakak beradik, Vintia dan Winka adalah sepupu jauh yang tinggal dekat dengan rumah Anya di Waai.

Vintia pung rambu lurus sampe pinggang baru deng poni sadiki sa. Vintia memiliki rambut lurus sepinggang dengan poni tipis.

Winka ni ada pung poni lai, mar dia pung rambu pende sang laki-laki paranggang.

Winka juga memiliki rambut lurus berponi, tetapi ia memotongnya pendek seperti laki-laki.

Vintia ni suka badendang la rekam vidio tik tok, sedangkan Winka tu suka badonci la orang-orang Waai jaga panggell dia tomboy.

Vintia suka menari dan merekam video tik-tok, sedangkan Winka suka bernyanyi dan sering dipanggil tomboy oleh orang-orang di Waai.

Dong dua beda mar ada yang sama lai.

Selain perbedaan ini, mereka berdua sangat mirip.

Dong pung kuli-kuli soklat la ada tai lalat lai di bawa mata.

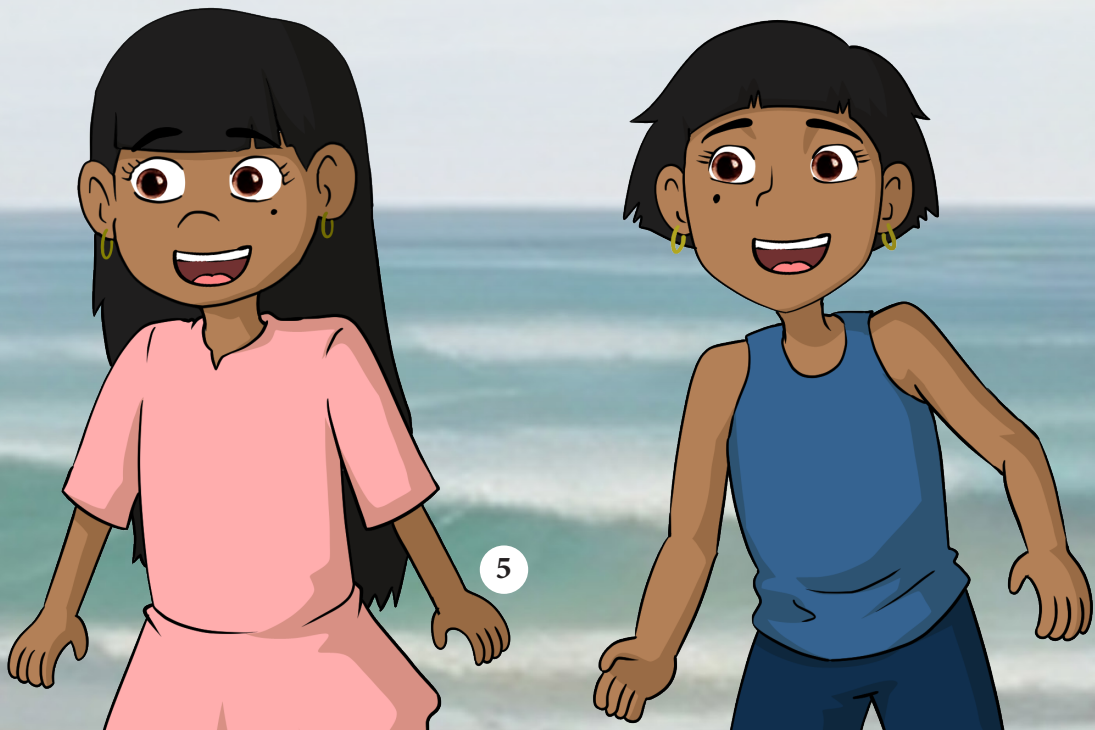
Keduanya memiliki kulit cokelat dan tahi lalat di bawah mata.

Dong dua jaga pake anting-anting mas.

Mereka berdua selalu memakai anting-anting berwarna emas.

Yang Anya suka dar dong dua tu barang dong dua tu kabaresi.

Satu yang paling Anya sukai dari mereka berdua ialah bahwa mereka sangat berani.



Byuuur!
Byuuur!

Anya Balompa dalang aer.
Anya melompat ke air.

Aer masing sajo pas kana kuli.
Air pantai terasa dingin dan segar di kulitnya.

Dong sanang paske barmaeng dalang aer masing.
Mereka asyik sekali bermain di air.

Dong bakutaru barnang deng molo
Mereka berlomba berenang dan molo.

Ada yang dong laeng kas taku laeng deng molo la
skrek lai muncul dar dalang aer.
Mereka juga menakuti satu sama lain dengan menyelam di bawah permukaan air dan menyembul secara tiba tiba.



Abis barmaeng lama dalang aer tu, dong nai ka pante
la talantang di paser puti.

Setelah lama bermain di air, mereka naik ke pantai
dan berbaring di pasir putih.

“We, katong biking gosepa mari!” Adel angka suara la tunju batang gaba-
gaba, batang pohong sagu karing, yang cuma stetok sa dar tapa dong lunjur
badang.

“Eh, buat gosepa, yuk!” usul Adel sambil menunjuk ke sebatang gaba-gaba
yaitu pelepah dahan pohon sagu kering yang tergeletak tak jauh dari tempat
mereka berbaring.

Anya tadudu la kas koro kaning, “Gosepa? Itu apa la?”
Anya terduduk sambil mengernyitkan kening, “Gosepa? Apa itu?”

“Katong ika gaba-bara barapa bua bagitu yang bisa tarangka di kuli aer la
katong bisa nai di akang,” Vintia paparipi manyao baru bicara pake tangang-
tangang.

“Kita bisa mengikat beberapa gaba-gaba yang akan mengapung di air
dan menaikinya,” Vintia cepat-cepat menjawab sambil membuat
gerakan tangan untuk menjelaskan maksudnya.

“O! Se Maksud ni rakit?’ Anya bilang.
“Oh! Rakit maksudmu?” seru Anya.

“Io itu suda...rakit! Gosepa tu rakit dar gaba-gaba,” Vintia sanang
barang Anya mangarti dia pung dia trangkan.

“Iya benar...Rakit! Gosepa itu rakit dari gaba-gaba,” sahut Vintia
senang karena penjelasannya membuat Anya mengerti.

“Usi Anya su parna barmaeng gosepa ka balaong?” Winka tanya.
“Kak Anya sudah pernah main gosepa?” tanya Winka.

“Balong. Usi Anya balong parna nai ka barmaeng akang gosepa tu.”
“Belum. Kak Anya belum pernah naik rakit atau main dengan
gosepa.”

“No katong biking gosepa sakarang suda!”
Adel tarewas deng gaba-gaba yang dia su pikol.

“Kalau begitu, ayo kita buat gosepa sekarang!” teriak Adel yang
sudah
memanggul gaba-gaba tadi.



Gaba-gaba ka batang sagu karing ni biasa dong pake par biking ruma, rakit, atap, deng macang-macang.

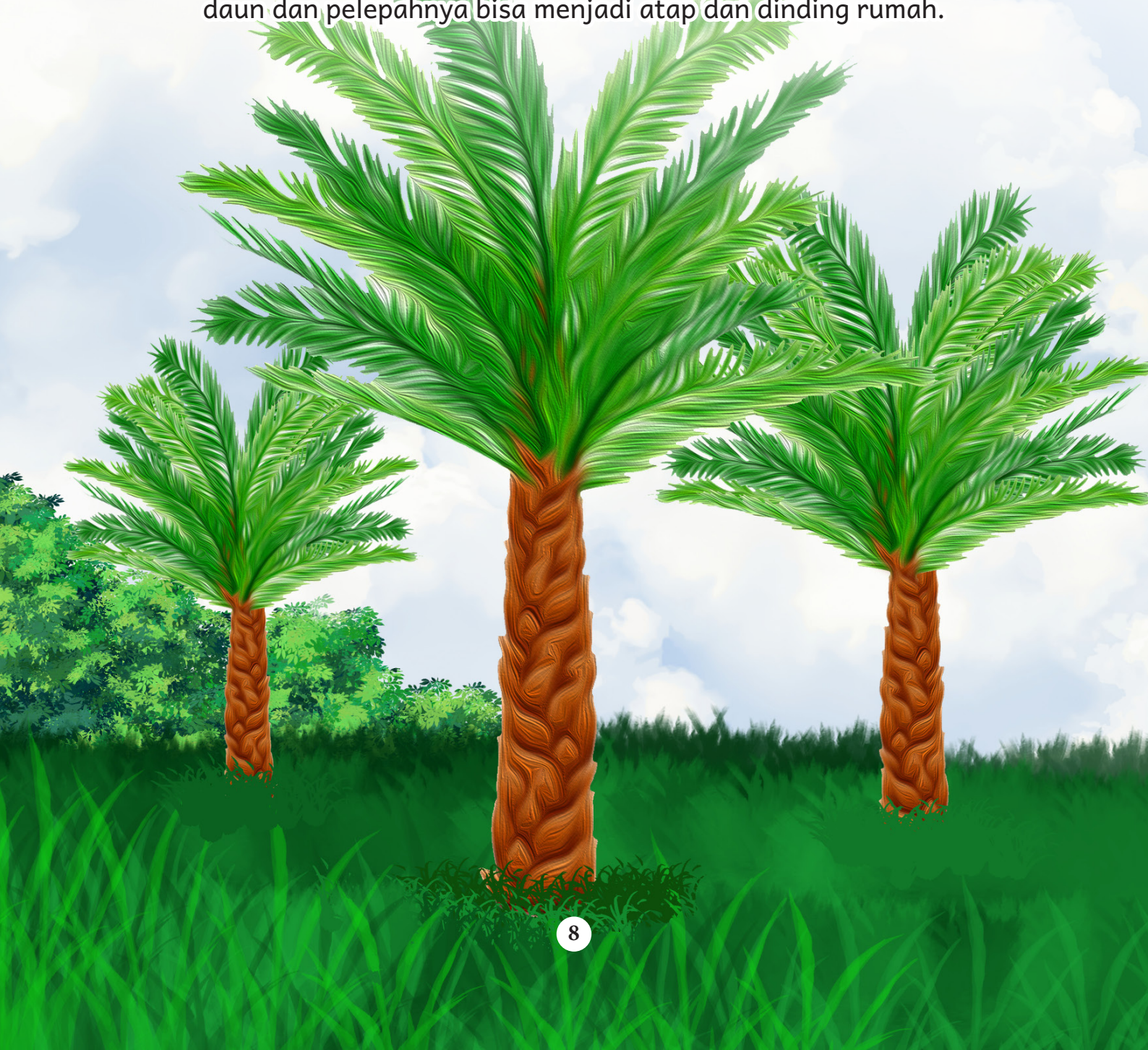
Gaba-gaba atau pelepah sagu yang dikeringkan, biasanya digunakan untuk berbagai hal, seperti membuat rumah, rakit, dan atap.

Pohong sagu tu pung manfaat banya par orang.

Pohon sagu memang sangat bermanfaat untuk manusia.

Ela sagu tu par biking sagu bakar denga papeda, kal akang pung daong deng batang par biking atap deng dinding ruma.

Sari patinya menjadi makanan seperti sagu dan papeda sementara daun dan pelepahnya bisa menjadi atap dan dinding rumah.



Ana lima ni dong hasa-hasa pinger pante maniso par cari gaba-gaba yang su anyo ka kaki aer la ka pante.
Kelima anak perempuan itu sibuk menyusuri pantai mencari gaba-gaba yang hanyut terbawa air sungai ke muara dan pantai.

“Beta dapa ampa!” Adel tabaos.
“Aku dapat empat!” teriak Adel.

“Tiga lai ni!” Ella tabaos dar jauh.
“Dapat tiga lagi!” sahut Ella dari kejauhan.

“Beta lai! Satambong di sini e,” Vintia manyao.
“Aku juga! Banyak sekali di sini,” seru Vintia.

“Usi Anya, bantu angka do! Akang talalu panjang baru barat lai,”
Winka ana alus ni bilang deng hati lala.
“Kak Anya, bantu angkat dong! Ini terlalu panjang dan berat,”
kata si kecil Winka dengan gusar.

“Iyo. Kas kamari, beta bantu!” Anya arika angka akang gaba-gaba tu.

“Oke. Sini aku bantu!” Anya dengan cekatan mengangkat gaba-gaba itu.

“Katong taru akang di sana e? Beta su taru yang beta dapa tu di sana,” Anya kas tunju tanpa satu di bawa pohong bintanggor.
“Kita taruh di sana saja ya! Aku sudah menaruh beberapa yang aku temukan di sana.” Anya menunjuk tempat terbuka di bawah Pohon Bintanggor.

“Ao!” skrek Anya bataria la kas lapas akang gaba-gaba tu.
“Ow!” seru Anya tiba-tiba, sambil menjatuhkan gaba-gaba tersebut.

“Usi Anya kanapa?” Winka tanya deng hat ilala.

“Kenapa, Kak Anya?” tanya Winka khawatir.

“Seng jua, cuma akang pung urat sa,” Anya manyao la seka dia pung aer mata.

“Tidak kok, serpihan doang,” balas Anya, menghapus air matanya.

Winka tarukira Anya pung tangang.

Winka memeriksa tanganya.

Urat gaba-gaba yang tikang Anya tu akang pas di talapa tangang.

Serpihan kayu telah menusuk tangan Anya tepat di telapak tangannya.

Anya tar badara jua, mar akang urat tu su maso kadalang kuli tangang.

Anya tidak berdarah, tetapi serpihan kayunya sudah di bawah beberapa lapisan kulitnya.

Winka coba par cabu akang, mar Anya biking muka busu.

Winka mencoba mencabutnya keluar, tetapi Anya mengernyit.

“Mar kamari! Beta yang cabu akang sa,” Adel ambil deng lombo.

“Sini! Biar aku saja yang mencabutnya,” kata Adel dengan pelan.

Kali ini, Anya tar biking muka busu.

Kali ini, Anya tidak mengernyit.



Mar, urat yang di kuli luar tu su talalu alus deng tipis.
Namun, bagian serpihan yang masih di luar lapisan
kulit sudah terlalu tipis dan kecil.

Jadi biar pake pinset lai akang tar bisa tacabu.
Serpihan itu tidak bisa dicabut dengan baik walaupun memakai pinset.

“Aya bahaya ni...,” Ella bisi-bisi.
“Gawat nih...,” bisik Ella.

“Kayanya musti pake silet.”
“Sepertinya harus pakai silet.”

Adel angka kapala, “Ini memang musti pake silet.”
Adel mengangguk setuju, “Ini memang harus pakai silet.”

Untung bae dong dapa silet dalang Vintia pung tas.
Untungnya, mereka menemukan silet kecil di dalam tasnya Vintia.

La Adel kas kaluar urat gaba-gaba tu dar dalang Anya pung tangang. Anya dudu di
batang kayu la Adel dudu di ada batu samemer satu yang dia dapa.
Adel kemudian mengeluarkan serpih di dalam tangannya Anya. Anya duduk di
sebatang kayu dan Adel duduk di atas batu besar yang ia temukan.

Dong tiga parampuang yang laeng dudu cengke-cengke di sabala Anya.
Ketiga perempuan lainnya berjongkok di samping Anya.

“Saki ka seng, Usi Anya?” Vintia tanya.
“Sakit tidak, Kak Anya?” tanya Vintia.

“Sadiki sa,” Anya jawab.
“Tidak terlalu,” jawab Anya.

“Adel iris akang palang-palang. Jadi seng saki. Malahan tabale gili-gili,”
“Adel memotongnya dengan sangat hati-hati. Jadi, tidak sakit. Malah terasa geli!”

Vintia hati gili-gili dengar Anya pung jawaban.
Vintia tertawa kecil mendengar jawabanya Anya.

“Bae jua. Usi istirahat jua nanti beta yang angka gaba-gaba tadi ni jua, e?”
“Bagus kalau begitu. Kamu istirahat saja biar aku yang mengangkat gaba-gaba
yang tadi, ya?”

“Dangke lai Vin bae-bae tatusu macang beta sa!” Anya sambung.
“Makasih Vin, awas sampai tertusuk seperti aku, ya!” balas Anya.

“Napa gaba-gaba su ada ni. Katong ika akang bagemana ni? Katong tar bawa tali labe ni. Samua su pake par ika tenda tadi tu,” Anya bilang.

“Nah, sekarang gaba-gaba sudah ada. Bagaimana caranya kita mengikatnya? Kita tidak membawa tali lebih. Semuanya sudah dipakai untuk membangun tenda tadi,” kata Anya.

Vintia senyum sa la bilang, “Kalo di Waai tu katong tar perlu tali. Katong bisa pake haesi par ika gaba-gaba.”

Vintia tersenyum dan berkata, “Di Waai, kami tidak memerlukan tali. Kita bisa menggunakan haesi untuk mengikat gaba-gabanya.”

“Eh, ada kata baru lai! Ha...ye...si...haesi tu ap alai?”

Anya ada usaha par eja akang kata yang dia ada baru dengar.

“Wah! Ada kata baru lagi! Ha... ye... si... Haesi itu apa?”

Anya berusaha mengeja kata yang baru pernah dia dengar.

“Mama parna bilang kalo haesi ti kuli gaba-gaba muda la kikis akang la putar akang par jadi tali.”

“Mama pernah bilang bahwa haesi adalah kulit gaba-gaba yang masih muda yang kemudian diraut dan dipilin menjadi tali.”

Adel trangkan deng satu muka.

Adel menerangkan dengan wajah yang sangat serius.

Ella, Vintia, deng Winka angka muka setuju.

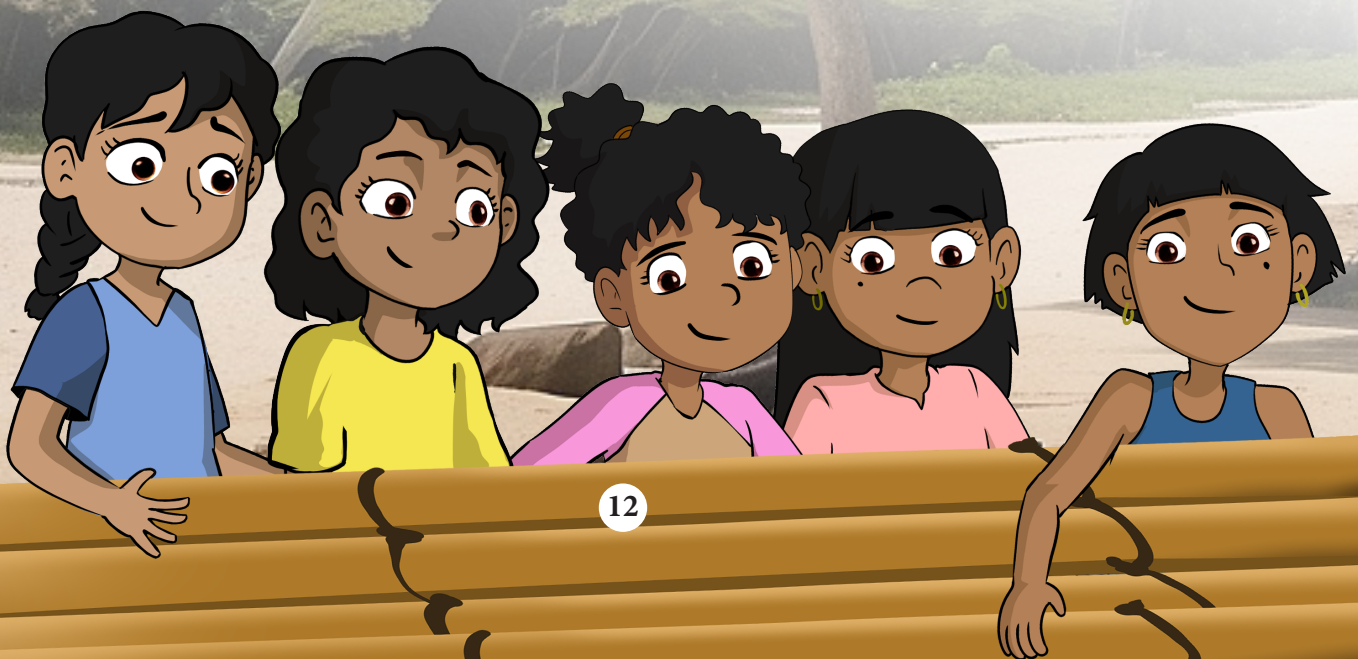
Ella, Vintia, dan Winka mengangguk setuju.

Vintia ambe satu batang dargaba-gaba yang ada di muka dong.

Vintia mengambil sebatang gaba-gaba dari tumpukan di depan mereka.

“Macang bagini. Gaba-gaba ini masi ijo jadi masi bisa biking haesi.”

“Contohnya seperti ini. Gaba-gaba ini hijau jadi masih muda dan masih bisa dibuat jadi haesi.”



Dong mulai paparipi kikis kuli gaba-gaba ijo tu la putar akang par jadi tali.
Mereka lalu sibuk menyerut kulit pelepah sagu muda dan memilinnya untuk menjadi tali.

Satu abis satu dong kas bajejer akang gaba-gaba tu la ika akang deng haesi.
Satu per satu gaba-gaba mereka jejerkan dan ikat dengan haesi.

Dong pung jari-jari alus mulai karja palang mar pasti.
Tangan-tangan kecil mereka bergerak pelan tapi pasti.

“Hayu!” Adel hela hai.
“Huh!” desah Adel.

“Bae jua su jadi.”
“Akhirnya selesai juga.”

“Mae! Masohi angka akang!” Ella bilang.
“Ayo! Kita angkat sama-sama!” seru Ella.

Spriiish! Dong tola akang ka aer. Mantap! Gosepa nai di kuli aer!
Spriiish! Gosepa itu mereka luncurkan di air. Yes! Gosepa-nya terapung!

“Mari! Arika nai suda!” Vintia panggil deng kapanasang.
“Yuks! Ayo cepat naik!” seru Vintia dengan antusias.

“Tunggu, beta takotang. Akang rakit ni bisa tada katong pung barat ka seng?
Katong ada lima orang to,” Winka dapa lia lala hati.
“Tunggu, aku takut. Apa rakit itu bisa menahan berat tubuh kita? Kita kan ada 5 orang,” Winka terlihat khawatir.

“Tar usa takotang, Winka,” Anya bilang.
“Rakit ni dia nai di kuli aer tagal akang pung barat beda jenis.”
“Jangan takut, Winka,” sahut Anya.
“Rakit sendiri bisa terapung karena perbedaan berat jenis.”

“He?” Ella potong tabingong-bingong. “Usi bicara apa lai ni?”
“Hah?!” potong Ella bingung. “Kamu bicara apa lagi sekarang?”

“Hahahaeeee. Ini beta belajar di klas IPA di skola. Jadi, gaba-gaba tu kan paleng bapori. Ini yang biking udara dalang akang takumpul. Tagal udarayang ada di dalang, gosepa bisa nai ka kuli aer biar kata ada katong lai,” Anya trangkan la dong ampa yang laeng nganga sang kata korbo.

“Hehehe. ini aku belajar dari kelas Ilmu Pengetahuan Alam di sekolah. Jadi, gaba-gaba itu kan sangat berpori. Hal ini membuat udara terperangkap di dalamnya.

Oleh karena ada udara di dalamnya, gosepa bisa terapung walaupun ada berat badan kita,” jelas Anya panjang dan lebar yang ditatap tak berkedip oleh empat orang gadis lainnya.

Adel kas pata kapala barang bingung.
Adel memiringkan kepalanya bingung.

Anya hela hai la bilang, “Inga ka seng, kamareng katong mo coba kas tenggelam balon ulang tahun yang Winka pung? Bolong yang katong su tiop tu kana kang seng bisa tamaso. Biar katong coba ualng paleu la seng tenaga pono lai, mar balon nai ulang, to? Akang sama deng gosepa jua. Udara di dalang tu yang biking akang tanai ka atas!”

Anya mendesah dan berkata “Ingat tidak, kemarin kita mencoba menenggelamkan balon ulang tahunnya Winka? Balon yang sudah ditiup itu tidak bisa tenggelam. Tak peduli berapa keras kita mendorongnya ke bawah, balonnya tetap naik ke atas kan? Sama saja dengan gosepa. Udara di dalam membuatnya mengapung!”

“Oooo, bagituuu!” semua langsung manyao.

“Ooooh, gituuu!” seru semua orang serentak.

“Oke suda. Mae nai suda!” Ella tar tahang hati lai.

“Oke sudahlah. Ayo naik!” kata Ella tak sabaran.

Dong lima bakutaru nai ka atas gosepa.

Mereka berlima berebut naik ke atas gosepa.

“We! Jang dolo!” Adel bilang.

“Hei! Jangan dulu!” kata Adel.

“Kalo katong semua nai, nanti katong tamaso lai! Lebe bae katong barnang la tangang satu pegang gosepa.”

“Kalau kita semua naik, bisa-bisa kita tenggelam lagi! Lebih baik kita berenang dengan satu tangan memegang rakit saja.”

“Mar tadi Usi Anya bilang bisa tanai biar katong ada di atas lai to!” Winka protes.

“Tapi, tadi kak Anya bilang bisa terapung walau ada berat badan kita!” protes Winka.

Laste, dong semua stuju nai gosepa satu-satu par ukur dong gosepa pung kekuatan nai di kuli aer.

Akhirnya mereka sepakat menaiki gosepa satu per satu agar bisa mengukur kekuatan apung gosepa yang mereka buat.

Pas semua su nai, dongpake satu gaba-gaba par tongka par tola gosepa putar-putar pante.

Setelah semua berhasil naik, mereka menggunakan sebatang gaba-gaba sebagai galah untuk mendorong gosepa memutar seluruh pantai.

Mar sio, dong lima tar sadar kata ada haesi yang su los la su mulai tabuka.

Sayangnya, mereka berlima tidak menyadari bahwa beberapa ikatan haesi mulai kendor dan terbuka.

Pas Ella mo manjura par sonto biji bintanggor yang ada di kuli aer, gaba-gaba yang dia dudu dia atas akang talapas.

Pada saat Ella mencondongkan tubuhnya untuk menyentuh biji bintanggor yang mengapung di permukaan air, gaba-gaba yang dia duduki terlepas dari ikatan.

Ella tacolo dalang aer.
Ella terjatuh ke air.

Skrekkk haesi yang laeng lasung talapas.
Seketika itu juga, ikatan-ikatan lain terlepas.

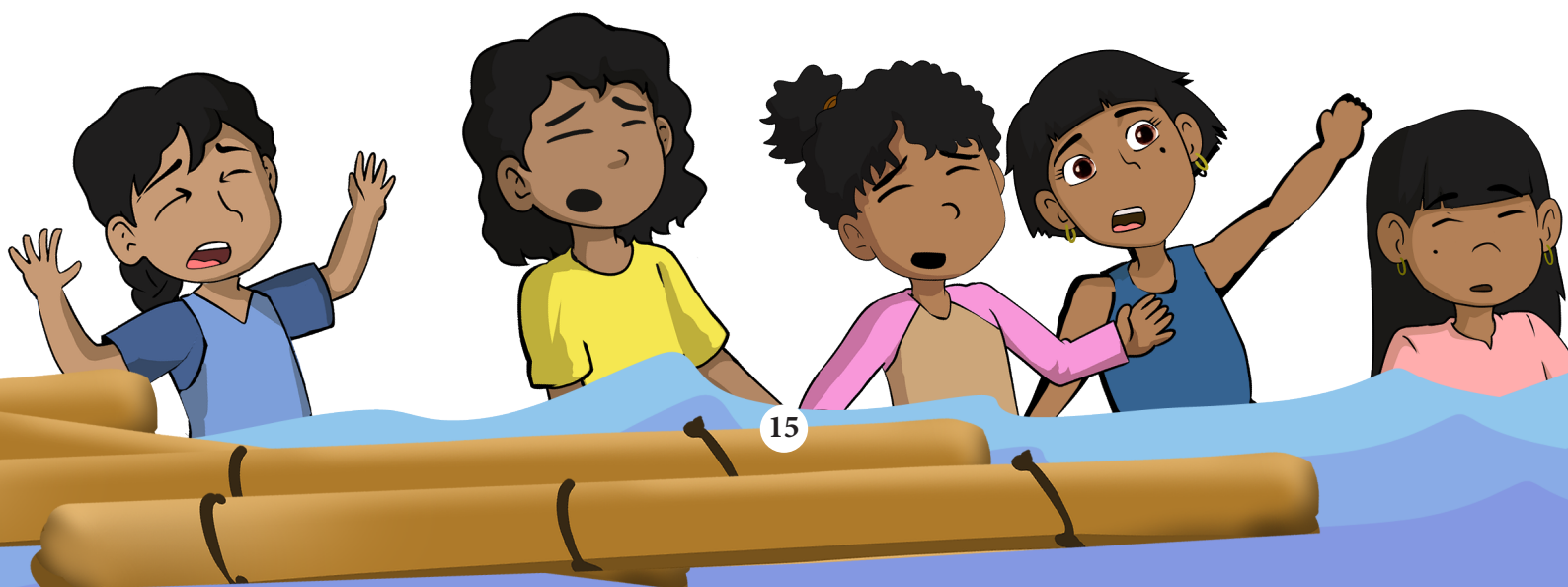
Fwooop!
Fwooop!

Tali haesi talapas. Dong pung gosepa talapas la dong tacolo dalang aer maseng.
Ikatanya terlepas. Rakit mereka hancur dan mereka semua tercebur ke laut.

“Aaargh!”
“Aaargh!”

“Mamaaa!”
“Mamaaa!”

“Usi Anya, tolong!”
“Kak Anya! Tolong!”



Tar pikir panjang, Anya polo gaba-gaba yang ada di keat dia la dia tarek Vintia deng Winka par pegang dia pung gaba-gaba.
Tanpa berpikir panjang, Anya memeluk gaba-gaba terdekat dengannya dan menarik Vintia dan Winka untuk berpegangan pada gaba-gabanya.

“Adel!” Anya tabaos.
“Adel!” teriak Anya.

“Beta di sini!” Adel basuara dar balakang dong. Adel pegang gaba-gaba laeng la palang-palang barnang ka Anya dong.
“Aku di sini!” suara Adel dari belakang mereka. Adel berpegangan pada gaba-gaba lain dan perlahan berenang ke arah mereka.

“Hayo, bae jua se bae-bae,” Anya hati turung.
“Syukurlah, Kamu baik-baik saja” Anya lega.

“He! Mar, Ella mana?” Anya bale panik ulang.
“Eh! Tapi, mana Ella?” Anya kembali panik.

“Ella!” Dong samua panik la tabaos Ella nama.
“Ella!” Mereka semua panik dan berteriak memanggil Ella.

Skrek dong dengar suara tatawa tagepe. Ella ada tatawa tar jau dar dong.
Tiba-tiba mereka mendengar tawa cekikikan. Ella sedang tertawa tak berapa jauh dari mereka.



“Usi Anya jang panik! Tanpa tu aer cuma pende. Winka jua bisa badiri di sini,” Ella bicara mar tatawa.
“Kak Anya, jangan panik! Tempat di mana rakit kita hancur, airnya masih dangkal! Winka saja bisa berdiri di sini,” jelas Ella sambil tertawa.

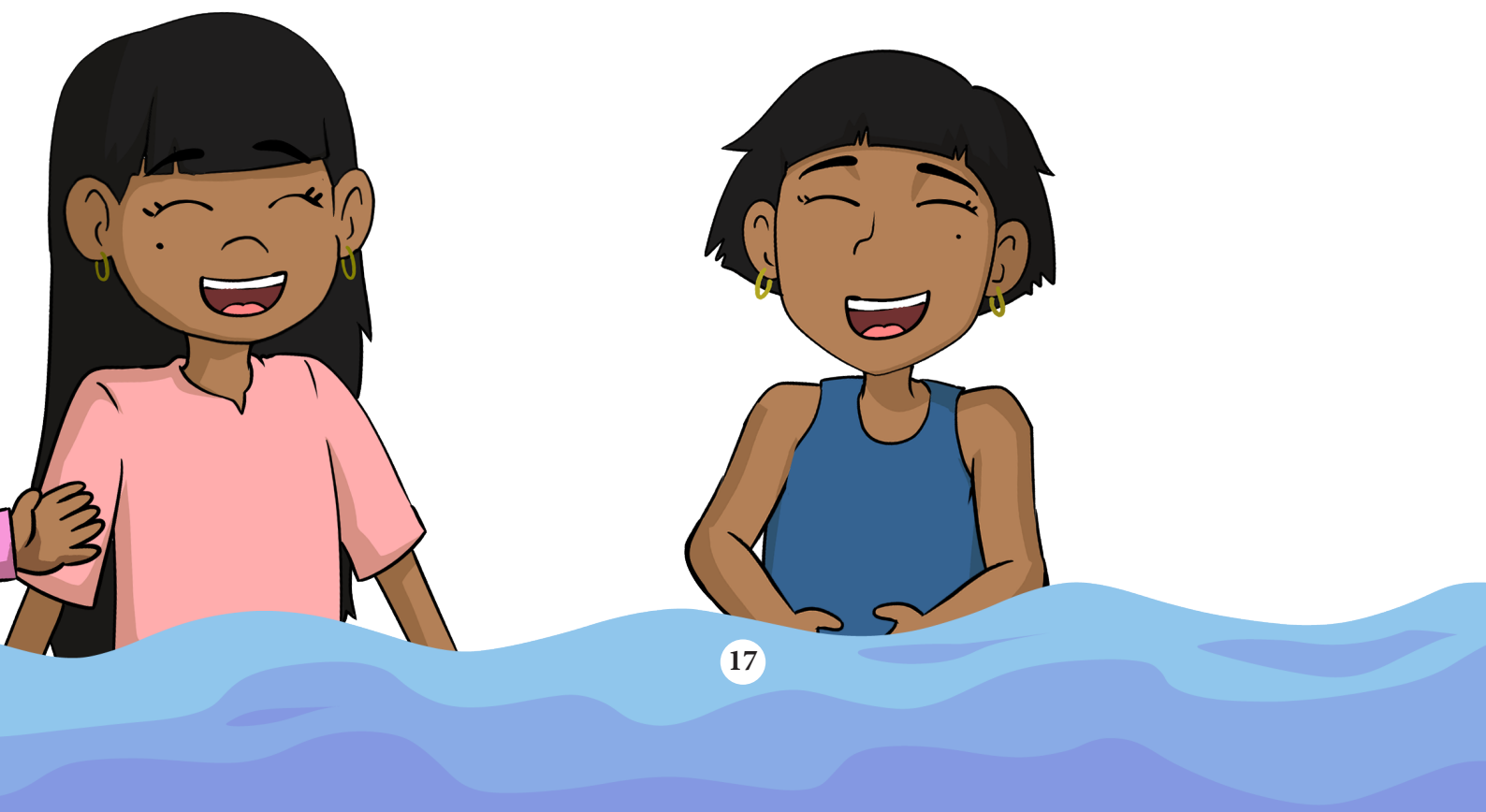
Palang-palang dong kas turung kaki.
Perlahan mereka menurunkan kaki mereka.

Memang iyo ale.
Ternyata benar.

Pas Winka yang upeng u badiri, aer tu Cuma sampe di dia dada.
Dong samua tatawa.
Ketika Winka yang paling kecil di antara mereka berdiri, air hanya sampai di dadanya. Mereka semua tertawa.

“Pati katong tadi dap alia paleng mongo-mongo kapa pas pasapua tu e!” Adel bilang.
“Pasti kita terlihat sangat konyol tadi saat panik!” seru Adel.

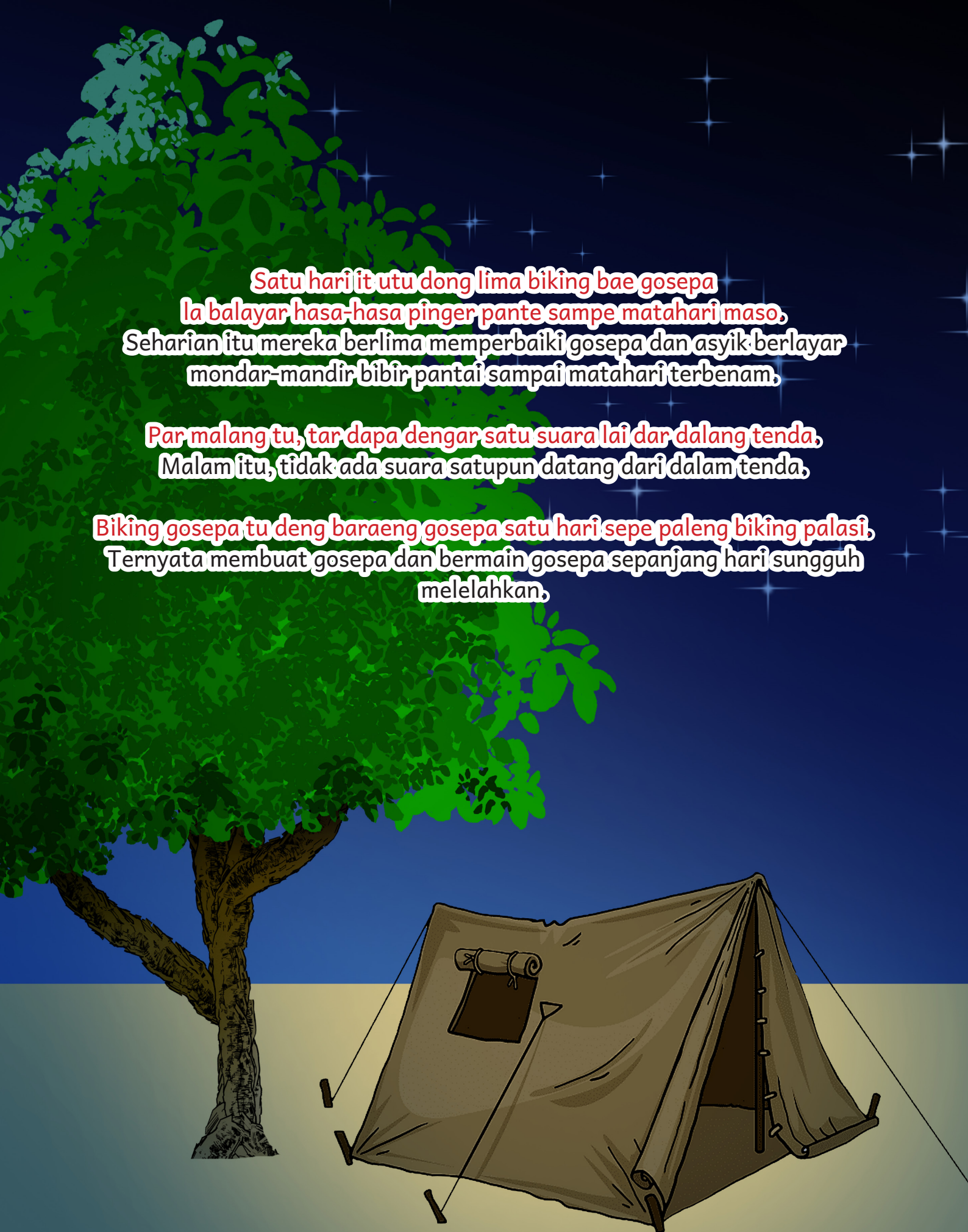
“Katong tarewas la kira kata katong mo tinggilang, padahal aer cuma sampe mata pinggang!”
“Kita berteriak dan berpikir kita akan tenggelam, padahal air hanya sampai pinggang!”



Satu hari it utu dong lima bicing bae gosepa
la balayar hasa-hasa pinger pante sampe matahari maso,
Seharian itu mereka berlima memperbaiki gosepa dan asyik berlayar
mondar-mandir bibir pantai sampai matahari terbenam.

Par malang tu, tar dapa dengar satu suara lai dar dalang tenda,
Malam itu, tidak ada suara satupun datang dari dalam tenda,

Biking gosepa tu deng baraeng gosepa satu hari sepe paleng bicing palasi,
Ternyata membuat gosepa dan bermain gosepa sepanjang hari sungguh
melelahkan,



Sapa Kutu Buku

Halo, Adik-Adik Kutu Buku!

Apakah kalian suka dengan ceritanya?

Yang pasti, kalian mendapatkan informasi tentang wawasan kemalukuan yang disajikan dalam cerita ini, bukan? Tentunya, ada di antara kalian yang sudah mengenal Maluku, ada juga yang belum. Semoga cerita ini bisa menambah wawasan kemalukuan bagi kalian yang baru mengenalnya. Nah, sekarang, coba ungkapkan kembali cerita ini kepada orang terdekat, seperti ayah, ibu, atau teman kalian! Lalu, diskusikan bersama mereka hal-hal mengenai Maluku yang terdapat di dalamnya!

Salam Literasi,

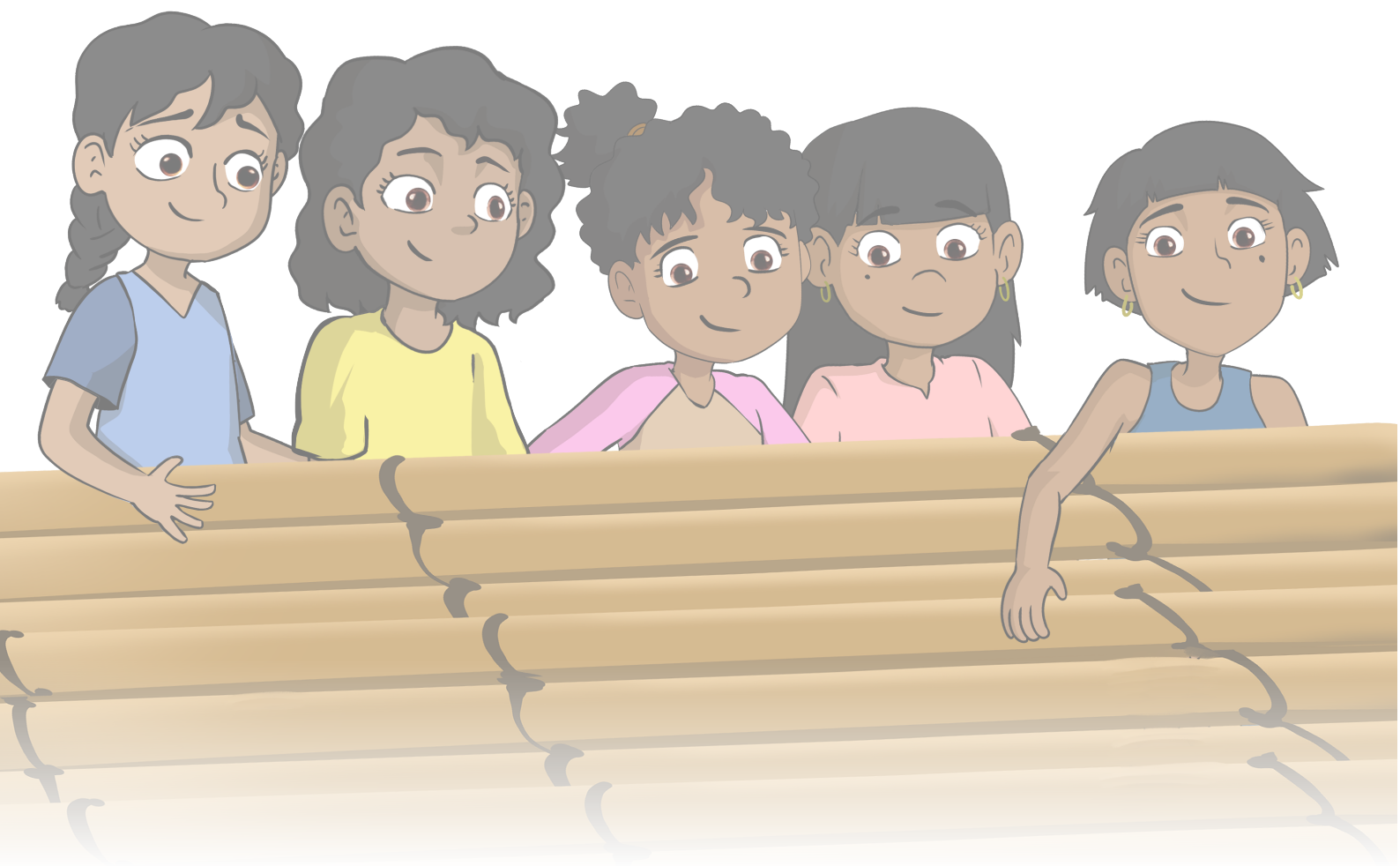
Tim Redaksi KBP Maluku

Produk Terjemahan Kantor Bahasa Provinsi Maluku Tahun 2022



Produk Terjemahan Kantor Bahasa Provinsi Maluku Tahun 2021





KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023

ISBN 978-623-112-537-8

